

## BENTUK RAGAM HIAS (ORNAMEN) PADA DESAIN INTERIOR DAN EKSTERIOR MESJID-MESJID BESAR DI SAMARINDA, KALIMANTAN TIMUR

Rony Herman<sup>1)</sup>, Riza Setiabudi Kurniawan<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Dosen Jurusan Desain Politeknik Negeri Samarinda, Kalimantan Timur

<sup>2)</sup> Dosen Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Samarinda, Kalimantan Timur

### ABSTRACT

Samarinda, one of the cities in East Kalimantan is a city that has a long history of the development of acculturation in Islamic culture. The purpose of this study is expected to find traces of the influence of Islamic art culture as a design style through a variety of ornaments on the interior and exterior of mosques in Samarinda. It is also hoped that through this research will be produced a comprehensive catalog of mosque ornaments, so that development and design innovation can be carried out. The benefits of this study are expected to encourage business people to develop a variety of ornaments for a typical mosque in Samarinda. This research method is to do documentation through direct and indirect observations, both interviews, artifact studies and documentation on mosques classified according to the administrative area map in Samarinda City. The results of the study found that the ornaments of the mosque was influenced by the style of Islamic art that developed during the Ottoman Turks, and were widely used include intricate, arabesque, floral and Islamic calligraphy.

**Keywords:** *Ornaments, Calligraphy, Islam, Mosque, Samarinda.*

### 1. PENDAHULUAN

Dalam sejarah Islam masjid banyak dibangun dalam bentuk dan rupa yang artistik serta dihiasi dengan berbagai ragam hias yang indah sesuai kaidah ajaran Islam itu sendiri. Penelitian ini akan berfokus pada ragam hias yang terdapat pada bangunan mesjid-mesjid di Samarinda, dari Mesjid yang bersejarah (Mesjid Shiratal Mustaqiem), Mesjid terbesar sebagai pusat keagamaan dan studi Islam (Islamic Center, Masjid Baitul Muttaqin) hingga mesjid yang dibangun dengan gaya arsitektur kontemporer khususnya berada di wilayah administratif kota Samarinda. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena berbagai ragam hias yang diaplikasikan bukan sekedar untuk memperindah bangunan mesjid akan tetapi ada muatan filosofis yang dikandung dari bentuk rupa ragam hias / ornamen tersebut.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memetakan pola-pola ragam hias pada bangunan mesjid di Samarinda khususnya, sehingga akan diketahui bagaimana pengaruh budaya Islam yang masuk ke Kota Samarinda dalam hal ini adalah seni rupa Islam yang tertuang dalam desain ragam hias/ ornamen mesjid, yang berakulturasi dengan budaya lokal. Dimana Islam berpijak untuk mengembangkan ajaran-ajarannya, maka sarana tempat ibadahlah yang pertama-tama dibangun yaitu masjid sebagai tempat melaksanakan sholat dan mengajarkan ajaran agama Islam (Situmorang, 1993:19). Gaya masjid menurut Wiryoprawiro (1986:158), yang sejalan dengan Situmorang (1993:27-58) dan Sumalyo (2000:27-559) terdapat beberapa aliran atau mazhab yang merupakan ciri-ciri arsitektur masjid, seperti yang ditunjukkan dari bentuk kubah, lengkung pintu (relung), menara dan bagian bangunan masjid lainnya.

Muhammad As'ad (2013) menuliskan bahwa Mesjid Shiratal Mustaqiem Samarinda yang dibangun sejak tahun 1881. Sebagai bangunan cagar budaya tetap terpelihara baik dari segi gaya arsitektural dan maupun ragam hias yang terdapat didalamnya, penggantian komponen yang rusak tidak merubah wujud asli bangunan masjid sebagai benda bersejarah sehingga semangat dan kebudayaan seni rupa Islam yang tersimpan menjadi kebanggaan tersendiri. Disisi lain, Anna Rulia (2013) menuliskan bahwa Mesjid Shiratal Mustaqiem Samarinda merupakan pusaka arsitektur yang mempesona yang dibangun di Tepian Mahakam, dengan kajian kualitatif melalui teknik pengumpulan data survey, observasi dan dokumentasi dan kajian literasi yang dilakukan mengungkapkan bahwa bangunan mesjid merupakan arsitektur yang adaptif terhadap lingkungan tropis di Samarinda, yang seharusnya bisa menjadi acuan dalam arsitektur mesjid selanjutnya.

Kajian mengenai gaya arsitektur dan ornamen mesjid juga dilakukan oleh Achmad Sidiq (2011), dengan judul "Mesjid Besar Kauman Semarang; Sebuah Kajian Gaya Arsitektur dan Ornamen", dengan metode penelitian arkeologi dengan tujuan melihat gaya arsitektur bangunan Mesjid Besar Kauman Semarang yang juga melalui pengamatan berbagai ragam hias. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa gaya arsitektur

<sup>1</sup> Korespondensi penulis: Rony Herman, Telp 08115442712, nama.a@poliupg.ac.id

mesjid merupakan perpaduan gaya Eropa dan arsitektur lokal Jawa, yang diperlihatkan dari atapnya yang berundak dan berbentuk limasan yang mirip dengan bangunan rumah adat Jawa, dan di atasnya diberi mustoko yang sangat mirip dengan yang ada di Masjid Agung Demak. Serta ragam hias yang menghiasi mesjid berupa kaligrafi Islam dan ragam hias flora terdapat pada dinding, mihrab, mimbar, tiang, jendela, dan atap.

Muatan filosofi dalam bangunan mesjid menjadi kajian yang diangkat oleh Asriany dan Ridwan (2015), dengan judul “Filosofi Arsitektur Masjid Sultan Ternate sebagai Prototipe Masjid Nusantara” melalui kajian kualitatif deskriptif dengan metode pendekatan observasi langsung pada Masjid Sultan Ternate studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dihasilkan adalah bahwa filosofi masjid Sultan Ternate yang berasal dari pengaruh Islam yang terdapat pada ragam hias, sedangkan pengaruh Jawa terlihat dari adanya saka guru (tiang), *atap tajug* bertumpang dengan kemiringan yang tajam, dan adanya serambi.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yakni metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis (Ratna, 2010). Metode penelitian ini adalah pada tahap pengumpulan data melakukan pengamatan (Observasi) baik secara langsung dan tidak langsung melalui wawancara, kajian artefak serta data dokumentasi pada masjid-masjid yang telah diklasifikasikan berdasarkan peta wilayah administrasi di Kota Samarinda baik dari tingkat kecamatan dan kota. Analisis gaya yang dilakukan menurut Mundardjito (1999) dalam Sidiq (2011), adalah dengan melakukan pengamatan terhadap variabel-variabel yang berupa ragam hias, baik yang berupa ragam hias interior maupun ragam hias dekoratif pada perabot. Pengklasifikasian dilakukan dengan cara pembuatan tipe-tipe dan sub tipe ragam hias itu sendiri yakni *Geometris-Intricate*, *Kaligrafi* dan *Ornamen Flora*. Ragam hias interior yang diklasifikasi menurut elemen-elemen pembentuk ruang dan pengisi ruangan, yakni; tiang, jendela, dan pintu serta perabot pengisi ruangan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

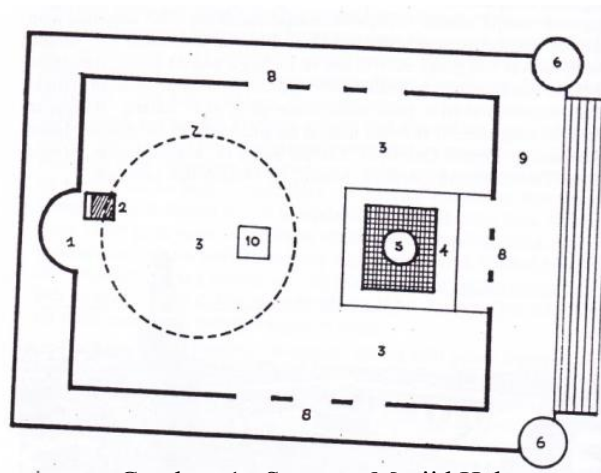
Kota Samarinda mempunyai luas wilayah 718 km<sup>2</sup> dengan karakter geografi daerah berbukit yang ketinggiannya bervariasi dari 10 sampai 200 meter dari permukaan laut. Secara administratif kota Samarinda terdiri dari 10 kecamatan yang terbagi atas 59 kelurahan. Adapun nama kecamatan yang ada di Kota Samarinda; 1) Loa Janan Ilir, 2) Palaran, 3) Samarinda Ilir, 4) Samarinda Kota, 5) Samarinda Seberang, 6) Samarinda Ulu, 7) Samarinda Utara, 8) Sambutan, 9) Sungai Kunjang, dan 10) Sungai Pinang.

Objek dalam penelitian ini adalah masjid-masjid yang ada di Samarinda, yang dipilih secara random terdapat pada masing-masing kecamatan di wilayah kota Samarinda. Menurut data statistik yang dikeluarkan oleh BPS Kalimantan Timur tahun 2018 tercatat berjumlah lebih dari 380 masjid yang tersebar di seluruh kecamatan di wilayah kota Samarinda. Beberapa masjid juga dipilih dengan melihat unsur keunikan lainnya dan usia masjid tersebut seperti Masjid Baitul Muttaqin atau *Islamic Centre* yang berada di wilayah Sei Kunjang serta Masjid Shiratal Mustaqin di kecamatan Samarinda Seberang.

Observasi terhadap aplikasi ornamen pada mesjid-mesjid yang ada di Kota Samarinda dilakukan pada 12 buah masjid, yakni meliputi masjid;

- 1) Masjid Shiratal Mustaqiem di Kecamatan Samarinda Seberang,
- 2) Masjid Raya Darussalam di Kecamatan Samarinda Kota,
- 3) Masjid Baitul Muttaqien di Kecamatan Sungai Kunjang,
- 4) Masji Darun Ni'mah di Kecamatan Sungai Kunjang,
- 5) Masjid Agung Syaichona Cholil Pertiwi di Kecamatan Sambutan,
- 6) Masjid Jami Ash-Shabirin di Kecamatan Samarinda Seberang
- 7) Masjid Subulussalam di Kecamatan Samarinda Ilir
- 8) Masjid Baiturrohman di Kecamatan Samarinda Utara
- 9) Masjid An-Nuur di Kecamatan Samarinda Kota
- 10) Masjid Jami' Babul Hafazhah di Kecamatan Sungai Pinang
- 11) Masjid Jabal Nur Kecamatan Samarinda Ulu
- 12) Masjid Jami' Nurul Islam di Kecamatan Palaran

Bagian masjid apa saja yang menjadi fokus dalam observasi aplikasi ornamen-ornamen, peneliti merujuk pada pendapat Situmorang dalam bukunya *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (1993:23-25), juga memaparkan bahwa susunan bangunan masjid halaman (hipostilium) terdiri dari beberapa bagian penting, seperti pada gambar berikut :

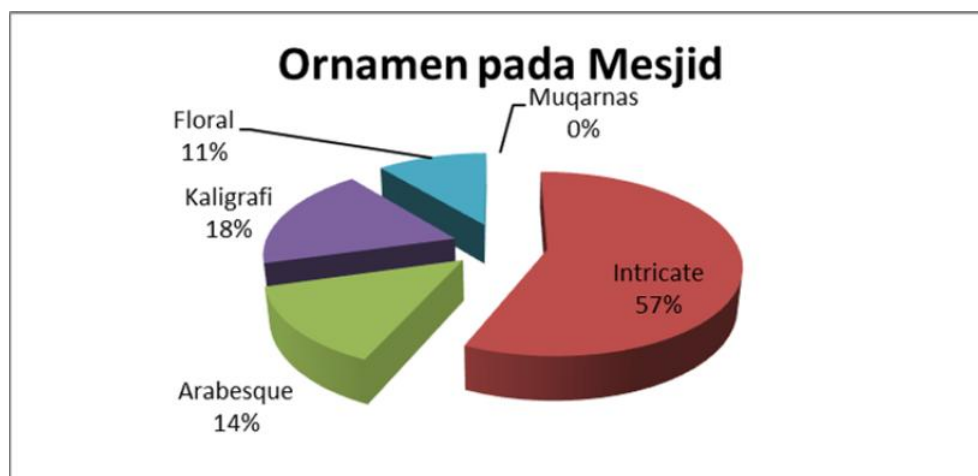


Gambar .1. Susunan Masjid Halaman.  
(sumber ; Situmorang, 1993)

Keterangan;

- 1.Mihrab
- 2.Mimbar
- 3.Liwan/Charan
- 4.Sahn
- 5.Fawwarah
- 6.Menara
- 7.Qubhat (qubah)
- 8.Pintu masuk
- 9.Teras
10. Dikkeh

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 12 mesjid yang tersebar di Kota Samarinda, banyak mengaplikasikan tipe ragam hias Intricate 57%, ornamen Kaligrafi sebanyak 18%, sedang ornamen Arabesque diaplikasikan sebanyak 14%, dan ornamen Floral digunakan sebanyak 11% (lihat gambar 2). Penggunaan tipe ornamen Muqarnas tidak ditemukan pada bangunan masjid. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan ornamen tipe *Intricate* sangat disukai masyarakat Samarinda dalam aplikasi ragam hias pada bagian-bagian masjid, yang terlihat sederhana dan dinamis. Sehingga dianggap sesuai dengan perkembangan era modern yang menuntut kesederhanaan dan ringkas namun tetap bermakna.



Gambar 2. Tingkat aplikasi ornamen pada masjid

Tipe ornamen intricate banyak dijumpai pada hampir semua bagian-bagian masjid yang diamati. Ornamen intricate berprinsip penggunaan bentuk-bentuk ornamen geometri yang diterapkan pada bangunan masjid lebih fleksibel, fungsinya lebih banyak sebagai pengarah dan hiasan. Aturan-aturan nyata dalam hiasan

geometris arsitektur masjid sukar untuk ditafsirkan. Orang-orang muslim Arab memandang geometri sebagai suatu pengetahuan dan dikembangkan menjadi tradisi, ditempatkan sejajar dengan matematika, astronomi, dan musik.

Penggunaan ornamen arabesque banyak dijumpai pada bagian *liwan* yakni terdapat pada langit-langit tempat shalat dan pada bagian struktur pembentuk ruangan seperti ornamen jendela dan pintu masuk. Karakter ornamen arabesque memiliki karakteristik hiasan lengkung-lengkung dan geometris penyederhanaan bentuk dari tanaman melengkung-lengkung seperti batang tanaman merambat, bunga, daun dan lain-lain. Bentuk ini sering kali diulang memanjang menjadi bingkai dari ornamen lainnya baik berupa kaligrafi maupun garis-garis *intricate*.

Ornamen kaligrafi banyak dijumpai pada bagian mihrab dan pada bagian liwan masjid. Sedangkan ornamen floral banyak dijumpai pada mimbar masjid, hal ini karena biasanya mimbar merupakan produk pesanan yang tentunya karakteristiknya mengikuti hasil olah dari tukang / perajin ukir ornamen dari luar Samarinda seperti gaya ukir mebel Jepara.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ornamen yang sering dan banyak diaplikasikan adalah tipe Intricate yakni Pola dekorasi geometris dua dimensional menghias bidang-bidang datar yang terbentuk oleh garis-garis atau bidang warna warni dari bermacam bahan menjadi pola seperti bintang. Disamping itu, ornamen arabesque, kaligrafi dan floral banyak digunakan namun dalam porsi tidak banyak. Sedangkan ornamen tipe muqarnas tidak ditemukan pada masjid yang diamati. Ornamen-ornamen yang diaplikasikan pada masjid tersebut merupakan ragam hias banyak dipengaruhi oleh gaya seni rupa Islam yang berkembang pada masa Turki Usmani.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ansary, Tamim. (2009). *Destiny Disrupted: A History of the World through Islamic Eyes* atau *Dari Puncak Bagdad: Sejarah Dunia Versi Islam*. terjemahan. Yuliani Liputo.(2012), Penerbit Zaman. Jakarta.
- Asriany, Sherly. & Ridwan (2015). *Filosofi Arsitektur Masjid Sultan Ternate sebagai Prototipe Masjid Nusantara*. dalam Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2015, Hal. E35-E40.
- As'ad, Muhammad. (2013). "Masjid Tua Shirathal Mustaqiem Samarinda : Fenomena Dahsyatnya Kekuatan Spiritual". Dalam Jurnal *Al-Qalam*. Vol. 19. No.2. Desember 2013. Hal.265-274.
- Dalidjo, D. & Mulyadi. (1983). *Pengenalan Ragam Hias Jawa IA*. Depdikbud. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Desmawangga, Christoper. (2015). *Seni Arsitektur Baitul Muttaqin Adopsi Masjid dari Tiga Negara*. Tribun Kaltim. <http://kaltim.tribunnews.com/2015/06/28/seni-arsitektur-baitul-muttaqin-adopsi-masjid-dari-tiga-negara> (akses juni 2017)
- Ratna, Prof.Dr. Nyoman Kutha, SU. (2010). *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Rulia, Anna. (2013) *Masjid Shirathal Mustaqim, Pesona Pusaka Arsitektur Tropis di Tepi Sungai Mahakam* dalam Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2013, Hal. D1-D6.
- Sidiq, Drs. Achmad, M.Si. (2011). "Mesjid Besar Kauman Semarang; Sebuah Kajian Gaya Arsitektur dan Ornamen". Dalam Jurnal *Analisa*. Vol. XVIII. No.1. Hal. 39-58. Balai Litbang Agama Semarang.
- Situmorang, Drs. Oloan. (1993). *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Penerbit Angkasa, Bandung.
- Sumalyo, Yulianto. (2000). *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Wardani, Laksmi Kusuma. & Gustinantari, Arinta Prilla. (Desember 2008). "Penerapan Elemen Hias pada Interior Masjid Al Akbar Surabaya". Dalam jurnal *Dimensi Interior*. Vol.6, No.2. hal. 99-110. UK. Petra Surabaya.
- Wiryoprawiro, M. Zein. (1986). *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. PT. Bina Ilmu. Surabaya

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan karya ilmiah ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang berjudul *Analisis Perkembangan Ragam Hias (Ornamen) Pada Desain Interior Dan Eksterior Mesjid-Mesjid Di Samarinda, Kalimantan Timur*, yang dibiayai oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Samarinda (POLNES) tahun anggaran 2018. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur POLNES dan pengelola P3M yang telah mendukung penelitian yang sedang penulis kerjakan.